ESJ (Elementary School Journal)
Volume 9 No. 4 Desember 2019

POLA ASUH KELUARGA DALAM UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN ANAK BERDASARKAN PERSEPSI BUDAYA DI KOTA MEDAN

Farihah[1], Apiek Gandamana[2], Erni[3], Muhammad Ancha Sitorus[4]
Surel: *farihah@gmail.com*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe how pattern of family upbringing in the formation of childrens's learning independence based on Batak, Minang, Malay, Javanese, Aceh, and Nias Cultural backgounds in the city of Medan. In this study, a sample of families from the Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Malay, Javanese, and Aceh families will be draen, which are in the city of Medan. This research uses the yakm descriptive method reveal the situation as it is. The results showed that are average family of Nias, Malay, Javanese, Batak, and Aceh. Cultural backgrounds in the Medan city applied an authoritarian parenting style of 46%, democratic 83%, and permissive 35%.

Keywords: Parenting, Perception, Culture

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh keluarga dalam pembentukan kemandirian belajar anak yang berlatar belakang budaya Batak, Minang, Melayu, Jawa, Aceh, dan Nias di kota Medan. Pada penelitian ini akan diambil sampel keluarga yang berasal dari suku Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh, yang ada di kota Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni untuk mengungkap keadaan sebagaimana adanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keluarga yang berlatar belakang budaya Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh yang ada di kota Medan menerapkan pola asuh otoriter 46%, demokratis 83%, dan permisif 35%.

Kata Kunci: Pola Asuh, Persepsi, Budaya

PENDAHULUAN

Setiap orang tua mempunyai cara tersendiri dalam mengasuh anak yang disebut dengan pola asuh, atau gaya pengasuhan. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orang tua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari (Euis Sunarti, 2004). Anak diasuh dan dibesarkan oleh orang tua dengan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik. Penanganan orang tua terhadap anak meliputi cara memenuhi kebutuhan, mengembangkan bakat dan minat, serta mendidik anak. Berkaitan dengan pola 5 asuh ini terdapat tiga macam pola asuh orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan autoritatif (Sugihartono dkk, 2007). Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Strategi, cara dan

[123]Universitas Negeri Medan

Accepted: 28 Desember 2019
Published: 30 Desember 2019

bentuk pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak, tentu dilandasi dengan harapan orang tua. Diharapkan pendidikan yang diberikan orangtua membuat anak mampu bertahan hidup sesuai lingkungannya dengan cara menumbuhkan potensi yang berupa kekuatan batin, fikiran dan kekuatan jasmani pada diri setiap anak (Anto, dkk.1998). Pola asuh orangtua kepada anak sangat menentukan perilaku sosial dan tingkat kecerdasan anak. Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga dan mendidik anak secara terus menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orang tua terhadap anak. Selain itu, orang tua juga harus mengetahui seutuhnya karakteristik yang dimiliki oleh anak. Peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dalam membantu dirinya.

Setiap keluarga memiliki gaya dalam melakukan pola asuh terhadap anak, yang dipengaruhi oleh usia orang tua, keterlibatan anggota orang tua seperti keluarga besar orang tua, pendidikan orang tua, keharmonisan keluarga, dan pengalaman mengasuh sebelumnya. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, yang ditimbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Keluarga mempunyai pengaruh besar dalam membentuk karakter, kepribadian dan kemandirian bagi anak.

Dayakisni dan Yuniardi (2012) menyatakan bahwa budaya juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Medan merupakan kota yang huni oleh berbagai latar belakang suku budaya, diantaranya adalah suku Batak, Melayu, Mandailing, Karo, Nias, Minang, dan Jawa. Suku budaya tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan nilai budaya yang diwariskan oleh leluhurnya. Oleh karena itu, menarik untuk diamati bagaimana penerapan pola asuh keluarga dengan latar belakang budaya Batak, Mandailing, Karo. Nias, Melayu, Minang, dan Jawa, yang tinggal di Kota Medan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan "Bagaimanakah penerapan pola asuh anak dalam keluarga berbasis budaya di kota Medan?" Pola asuh yang akan dianalisis adalah pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Analisis yang akan dilakukan ini akan memberikan gambaran tentang penerapan jenis pola asuh keluarga berdasarkan budaya suku yang melatabelakangi keluarga tersebut.

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

Pada penelitian ini akan diambil sampel keluarga yang berasal dari suku Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh, yang tinggal di kota Medan. Selain itu, penelitian ini juga menggali tentang nilai-nilai warisan budaya dari leluhur pada masing-masing keluarga sampel dalam pengasuhan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pertimbangan untuk mengungkap keadaan sebagaimana adanya, dan melihat gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat. Data yang terkumpul melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan teknis tersebut (Sugiyono, 2010). Metode deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan pola asuh anak dalam keluarga yang berlatar belalang budaya Batak, Nias, Melayu, Minang, Jawa, dan Sunda, yang ada di Medan. Populasi pada penelitian adalah seluruh keluarga dengan berbagai suku budaya yang ada di Medan. Kemudian Sampelnya adalah keluarga dengan latar belakang budaya Batak, Nias, Minang, Melayu, Jawa, dan Sunda, yang masing-masing keluarga diwakili oleh 3 keluarga. Data penelitian dikumpulkan dengan teknik pengisian angket (kuesioner) tentang pola asuh keluarga, wawancara dengan orang tua, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap keluarga memiliki pola asuh dan cara untuk mendidik anak mereka masing-masing, yang bisa jadi latar belakang pola budaya orang tuanya. Medan yang merupakan kota metropolitan terbesar di pulau Sumatera ini, memiliki penduduk yang heterogen. Di kota ini, hidup keluarga dari berbagai latar belakang budaya. Angket kepada anak-anak dari 8 latar belakang budaya keluarga yang berbeda, yaitu dari keluarga berbudaya Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh. Kedelapan latar belakang budaya keluarga ini memiliki kecenderungan yang sama dalam gaya mendidik anak mereka, yaitu cenderung menggunakan pola asuh demokratis-otoriter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keluarga yang berbudaya Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh di kota Medan menerapkan pola asuh otoriter 46%, demokratis 83%, dan permisif 35%.

Berdasarkan gambar 1, diketahui bahwa keluarga dengan latar belakang budaya Batak, Nias, Karo, Mandailing, Minang, Melayu, Jawa, dan Aceh, sebanyak 83% cenderung mendidik dan mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh demokratis. Sebanyak 46% cenderung mendidik dan mengasuh anakdengan pola asuh otoriter, dan 35% cenderung mendidik dan mengasuh anak dengan pola asuh permisif.

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

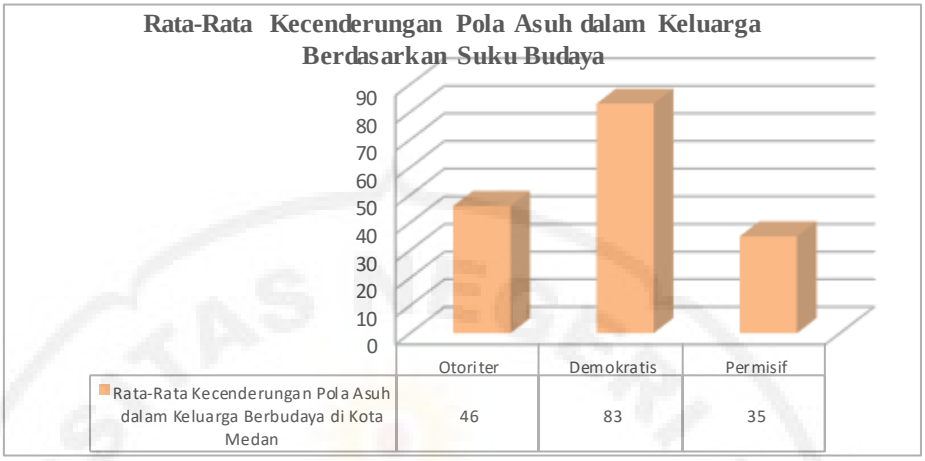

Gambar 1. Diagaram batang rata-rata kecenderungan pola asuh dalam keluarga berbudaya di Kota Medan

Pada gambar 2, diketahui bahwa seluruh suku, memiliki kecenderungan yang sama, yaitu pola asuh tipe demokratis menjadi pola asuh yang paling banyak digunakan, kemudian otoriter, dan yang sedikit keluarga gunakan adalah pola asuh permisif. Keluarga dengan latar belakang suku budaya Aceh dan Karo, adalah yang paling besar kecenderungan pola asuh demokratis, yaitu (95%). Namun jika diamati angka kecendurangan untuk pola asuh otoriter dan permisif, keluarga dengan latar belakang suku Aceh, lebih cenderung menggunakan pola asuh otoriter dari pada permisif. Kecenderungan pola asuh otoriter lebih besar dari pada pola asuh permisif, yaitu yaitu pola asuh otoriter 36%, sedangkan pola asuh permisif 25%. Oleh karena itu, keluarga dengan latar belakang suku budaya Aceh, dapat dikatakan cenderung memiliki pola asuh demokratis-otoriter. Hasil angket peneliti menunjukkan, keluarga dengan latar belakang suku budaya Batak, Mandailing, Nias, Minang, Melayu, dan Jawa, memiliki kecenderungan yang sama dengan keluarga berlatar belakang budaya aceh ini, yaitu cenderung memiliki pola asuh demokratis-otoriter.

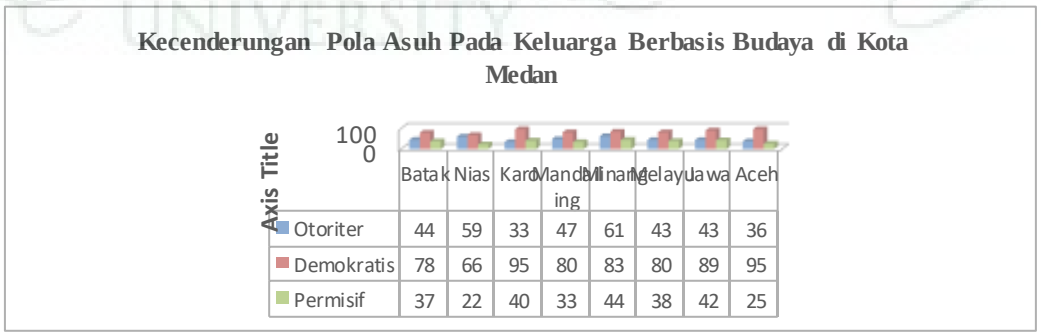

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

Gambar 2. Diagaram batang kecenderungan pola asuh keluarga berbasis Budaya di Kota Medan

Lain halnya dengan keluarga yang berlatar belakang suku budaya Karo. Hanya keluarga berlatar belakang suku inilah yang memiliki pola asuh demokratis-permisif. Kecenderungan pola asuh permisifnya lebih besar dibandingkan kecenderungan pola asuh otoriter, yaitu kecenderungan pola asuh permisif sebesar 40%, sementara kecenderungan pola asuh permisif sebesar 33%.

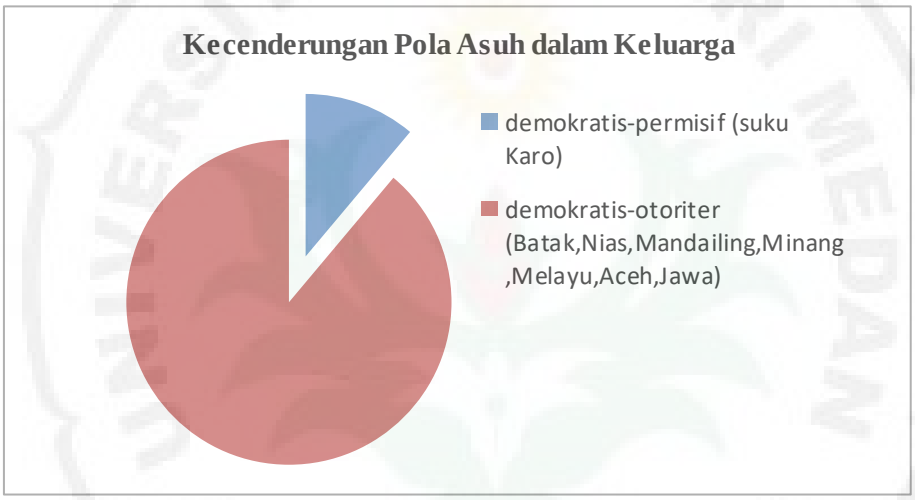

Gambar 3. Diagram lingkaran kecenderungan pola asuh dalam keluarga.

Baumrind (dalam Santrock, 2010) menyatakan bahwa pola asuh keluarga merupakan bentuk dan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam wujud pengasuhan dalam keluarga yang memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak, yang dibagi menjadi tiga gaya pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Orang tua dengan pola asuh demokratis memprioritaskan kepentingan anak, dan tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak, bersikap terbuka, flekasibel, dan memberi kesempatan kepada anak untuk adapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan yang rasional, sehingga orang tua memiliki hubungan yang dekat dengan anak, orangtua akan mengajak anak untuk ikut terlibat dalam membuat peraturan dan melaksanakan peraturan dengan penuh kesadaran (Santrock, 2010).

Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, dan tidak jarang diikuti dengan ancaman. Orangtua tipe ini tidak mengenal kompromi dalam berkomunikasi, sehingga biasanya terjadi komunikasi satu arah. Orang tua dengan pola asuh permisif kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak mereka (Santrock, 2010)

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

Kenyataannya, di masyarakat, tidak semua orang tua menggunakan hanya pola asuh demokratis, otoriter, atau permisif. Berdasarkan hasil angket dan ditunjukkan pada gambar 2 dan 3, dapat diketahui bahwa orang tua, khususnya dengan latar belakang suku Batak, Mandailing, Karo, Nias, Melayu, Minang, Aceh, dan Jawa, memiliki kecenderungan gabungan pola asuh dalam mendidik anak. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan menjadi dua, yaitu demokratis-otoriter, dan demokratis permisif. Maksudnya demokratis-otoriter adalah orang tua lebih dominan demokratis, namun dalam kondisi tertentu maka muncul pola asuh otoriter. Begitu pun pola asuh demokratif-permisif, maksudnya orang tua dominan demokratis, namun dalam kondisi tertentu maka muncul pola asuh permisif.

Ahmad (2012) menyatakan bahwa kebudayaan asal orangtua mempengaruhi pola asuh orangtua kepada anak, walaupun sebenarnya bukan berasal dari lingkungan tersebut namun terkadang bahasa dan pola asuh lainnya masih digunakan dari budaya asalnya. Pola asuh dikalangan budaya sumatera utara, diterapkan menggunakan pola asuh demokratis dan permisif, orangtua lebih memberikan kebebasan terhadap anak dalam menentukan pilihan sehingga anak menjadi lebih bebas dalam menentukkan sikap. Orangtua tidak terpaku pada nilai budaya yang ada dalam mendidik anak, yang terpenting adalah sikap orangtua sebagai figur dalam membimbing dan mendidik anak. Adapun di kalangan Jawa pola asuh anak yang diterapkan bukan menurut kehendak atau kemauan sendiri, tetapi senantiasa mengikuti nilai-nilai budaya dan tradisi jawa. Pola asuh orangtua dalam budaya jawa lebih dominan pada pola asuh yang otoriter dan *power assertion*, orangtua memiliki peranan yang dominan dalam mendidik anak dan menentukan keinginan anak, orangtua juga membatasi perilaku anak agar tingkahlaku anak tidak keluar dari batasan nilai budaya Jawa yang sangat dijunjung tinggi oleh para masyarakat. Akibatnya anak menjadi kaku dan kurang bisa bebas berekspresi dikarenakan segala tingkah laku anak dibatasi oleh budaya yang ada.

Menurut Gunarso (2000) mengemukakan bahwa Pola Asuh tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih dalam mendidik anak yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Dalam keluarga fungsi pola asuh orang tua mengemukakan 4 fungsi pola asuh orangtua yaitu: 1) Membentuk kepribadian anak, 2) Membentuk karakter anak, 3) Membentuk kemandirian anak, 4) Membentuk akhlak anak. Pendidikan/latihan yang diberikan kepada anak tidaklah sama. Mulai anak bangun tidur di pagi hari sampai tidur di malam hari. Anak tidak boleh dibiarkan bermain sendiri

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

dan melakukan sesuatu sesukanya. Anak harus dilatih dan dibimbing.

Shocib (1998) menyatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anak sesuai dengan tujuan yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar perilaku moral. Orangtua dan anak sebagai pribadi dan pendidik dapat mengelola bentuk pola asuh dalam menanamkan perilaku moral dan mengembangkan segala aspek pada anak sesuai dengan tempat, situasi dan kondisi yang bersangkutan. Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat jelas bahwa bentuk pola asuh demokrasi yang dominan diterapkan oleh orang tua yang menjadi informan dalam penelitian ini, walaupun ada informan yang menerapkan peraturan seperti halnya orangtua otoriter, tapi mereka masih memberikan penjelasan kepada anak mengapa anak harus mematuhi peraturan itu, begitu juga halnya dengan informan yang menerapkan pola asuh permisif. Meskipun aturan yang diberikan sangat minim namun pada kesempatanan tertentu dia juga mengharuskan anak mematuhi peraturan yang ditetapkannya melalui penjelasan ataupun pilihan yang diajukan kepada anak. Bentuk pola asuh demokratis, tergambar dari tindakannya dan jawaban yang diberikan pada saat dilakukannya wawancara terhadap responden, bahwa responden yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis juga memberikan aturan kepada anak dan menuntut anak untuk mematuhinya, namun dalam menerapkan aturan orang tua menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang baik dan mudah dipahami, sehingga anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan itu. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, juga ada informan yang menggunakan pilihan untuk memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri. Menurut Natuna (2007) bahwa seperti halnya orangtua otoriter, orang tua demokratis juga memiliki seperangkat standar dan aturan yang jelas, ia juga menuntut anak untuk memetuhi segala aturan tersebut, perbedaannya adalah orangtua gaya ini menerapkan peraturan tersebut melalui pemahaman bukan paksaan. Orangtua demokratis berupaya menyampaikan peraturan-peraturan tersebut disertai penjelasan yang dapat dimengerti. Temuan penelitian yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukakan terhadap informan tentang bentuk pola asuh otoriter, tampak ada informan yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana dalam mengelola pola asuhnya beliau menerapkan banyak aturan yang harus dipatuhi oleh anak dan memberi hukuman kepada anak

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

ketika anak melanggar aturan tersebut. Hukuman yang diberikan dapat berupa dikuranginya uang jajan, waktu bermain atau tidak di izinkan bermain keluar rumah. Untuk mengatasi perilaku anak berkata kotor, pada umumnya terlihat tindakan yang diambil oleh orangtua lebih mengarah ke tindakan fisik tetapi sebenarnya dapat menyentuh psikis anak. Selanjutnya dalam memberi kebebasan kepada anak untuk bermain keluar rumah, ada informan yang tidak memberi izin kepada anaknya untuk bermain keluar rumah, disinggung tentang masalah bersosialisasi dia juga mengatakan disekolah itu sudah cukup bagi anak, hal ini dikarenakan orangtua beranggapan bahwa dengan banyak peratutan yang diterapkan anaknya akan menjadi orang yang disiplin, memiliki perilaku moral yang baik, karena dari kecil sudah terbiasa hidup dengan aturan. Menurut Natuna (2007) bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan beberapa kesulitan tertentu dalam berperilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperlihatkan rasa ingin tahu dan emosiemosi yang positif serta cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orangtua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman, hal ini tergambar dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa responden, dimana bentuk pola asuh yang dominan di terapkan oleh orang tua dalam menanamkan perilaku moral terhadap anak adalah bentuk pola asuh demokrasi dan bentuk pola asuh permisif. Selain bentuk pola asuh demokratis dan bentuk pola asuh permisif, ada juga yang menggunakan bentuk pola asuh otoriter.

SIMPULAN

Keluarga dengan latar belakang budaya Batak, Mandailing, Karo, Nias, Melayu, Minang dan Jawa yang tinggal di Medan, rata-rata menerapkan pola asuh otoriter 46%, demokratis 83%, dan permisif 35%. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga dengan latar belakang budaya Aceh dan Karo menunjukkan kecenderungan penerapan pola asuh demokratis yang paling besar yaitu sebesar 95% atau hampir seluruhnya. Data pun menunjukkan bahwa adanya gabungan penerapan pola asuh dalam keluarga. Untuk keluarga dengan latar belakang budaya Batak, Nias, Mandailing, Melayu, Aceh, dan Jawa, mereka menerapkan pola asuh yang cenderung demokratis-otoriter. Sedangkan, untuk keluarga dengan latar belalang budaya Karo, mereka menunjukkan kecenderungan pola asuh demokratis-permisif. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua, usia orang tua, pengalaman dalam mengasuh sebelumnya, tantangan zaman, dan budaya nenek moyang mereka.

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

DAFTAR RUJUKAN

Covey, Stephen R. (Alih bahasa: Budijanto) (1997). *Tujuh Kebiasaan Manusia yang Sangat Efektif.* Jakarta: Binarupa Aksara.

Daeng Ayub Natuna (2006). Tenik Penulisan Karya Ilmiah dan Buku. Pecan Baru Departemen Pendidikan Nasional FKIP Universitas Riau.

Dayakisni, T. & Yuniardi, S. (2012). *Psikologi Lintas Budaya.* Malang: UMM Press.

Euis, Sunarti (2004). *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Hasan, Maimunah (2009). *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).* Jogjakarta: DIVA Press

Hendar, dkk. (2009). *Multikulturalisme Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Jakarta: PT Indeks.

Hurlock, Elizabeth.1999. Psikologi *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Mutiah, Diana (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Pernada Media Group

Prayitno, Irwan (2010). *Anakku penyejuk Hatiku.* Jakarta: Pustaka Tarbiatuna

Santrock, J.W. (2010). *Life-span Development 13th ed.* New York: McGraw-Hill.

Santrock, Jhon (2002). *Perkembangan Masa Hidup Edisi ke-5 Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Shapiro, Laurence S (1999). *Mengaja Emosional Intelegensi Pada Anak.* Jakarta: Gramedia.

Shocib, M (1998). *Pola Asuh Orangtua*. Jakarta: Rineka cipta

Sujiono (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Indek.

Suyanto, Slamet (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Dirjen Dikti.

Syarkawi (2007). Pembentukan Keperibadian Anak. Jakarta : Gramedia.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Sinar Grafika.

Vergouwen, J. (2004). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba.* Yogyakarta: LKiS.

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747